



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK SECARA KONTEKTUAL MELALUI PEMBELAJARAN *THREELIS* (SINDU 3 BAHASA)

Anita Afrianingsih^{1)*}, Isnu Mukarromah¹⁾, Aprilia Riyana Putri²⁾

¹ Program Studi PGPAUD, FTIK Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Jl. Taman Siswa Pekeng Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.

² Program Studi PBI, FTIK Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Jl. Taman Siswa Pekeng Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.

*Email: astarin216@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual melalui pembelajaran *threeliS* di Lembaga PAUD Rosellana Pecangaan Jepara. Jenis penelitian yang ini yaitu jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik pada kelompok usia 4-6 tahun yang berjumlah 27 peserta didik. Analisis data hasil observasi meunjukkan aktivitas mengajar guru pada siklus 1 mendapat ketercapaian persentase sebesar 78,6%, aktivitas belajar peserta didik mendapatkan persentase sebesar 71,4 % sedangkan hasil belajar anak berupa peningkatan kemampuan bahasa lisan anak secara kontekstual melalui pembelajaran *threeliS* sebelum dilakukan tindakan sebesar 73,8%. Siklus II, persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan sebesar 86,7% dan hasil belajar anak berupa peningkatan kemampuan bahasa lisan anak secara kontekstual melalui pembelajaran *threeliS* bertambah meningkat sebesar 90,5%.

Kata kunci: bahasa lisan, kontekstual, pembelajaran *threeliS*.

IMPROVING THE ABILITY OF CHILDREN'S ORAL LANGUAGE CONTEXTUAL THROUGH *THREELIS* LEARNING (3 LANGUAGES)

Abstract

This research aims to determine that there is an increase in children's oral language skills contextually through threeliS learning at the Rosellana Pecangaan PAUD Institute, Jepara. The subjects in this study were teachers and students in the 4-6 year age group, totaling 27 students. This type of research is a type of classroom action research conducted in two cycles. Data analysis of the results of observations shows that the teaching activities of the teacher in cycle 1 got a percentage of 78.6%, the learning activities of students got a percentage of 71.4%, while the learning outcomes of children were in the form of contextual improvement in children's oral language skills through threeliS learning before action was taken 73.8%. In the second cycle, the percentage of achievement in teacher teaching activities increased by 86.7% and the learning outcomes of children in the form of improving children's oral language skills contextually through threeliS learning increased by 90.5%.

Keywords: oral language, contextual and *threeliS* learning.

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah anak yang usianya dari 0-6 tahun. Pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan bermain sambil belajar, menggunakan media yang nyata dan pengalaman yang konkret dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar agar anak mampu memahami pembelajaran dengan mudah. Bahasa sebagai bentuk komunikasi

memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan suatu kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui simbol-simbol yang dikehedaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan (Solehan, 2011).

Pedoman pengembangan Program pembelajaran di Taman Kanak-kanak”pengembangan bahasa bertujuan agar

anak mampu mengucapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana dan tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Menurut (Jonsson & Williams, 2013) guru dituntut untuk lebih sensitif, peka, dan mendukung keterampilan komunikasi anak. Menurut (Larson & Miller, 2012) keterampilan komunikasi dikembangkan dengan cara anak berkolaborasi memecahkan masalah, terlibat dalam aktivitas penemuan (eksperimen sains), atau topik eksplorasi lingkungan secara sederhana. (Lamb, Bibby, Wood, & Leyden, 1997) juga berpendapat bahwa keterampilan berkomunikasi dideskripsikan sebagai keterampilan untuk menransfer informasi dan menegosiasi makna antara orang yang mengirimkan pesan dan orang yang menerima pesan. Bahasa Lisan merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran ide, maupun perasaan (Pudjianingsih, 2013). Kegiatan untuk mengembangkan perkembangan bahasa lisan pada usia Taman Kanak-kanak dapat diberikan melalui berbagai metode pembelajaran dan menggunakan berbagai media.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah anak dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Berdasarkan observasi yang dilakukan di PAUD Rosellana Pecangaan Jepara, kemampuan bahasa lisan anak masih rendah. Hambatan yang sering ditemui yaitu ketika anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran anak merasa takut, malu, masih kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga anak tidak percaya diri ketika disuruh maju kedepan kelas untuk berbicara mengungkapkan ide dan informasi. Anak kurang baik dalam menyusun kalimat dan kurangnya penguasaan kosa kata yang disebabkan oleh tidak seingnya berlatih berbicara yang baik dan benar. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak berlangsung secara maksimal apabila ada media yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Enoch dalam (Hairuddin & Surtikanti 2017) mengemukakan bahwa “penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat dapat mempengaruhi psikologis siswa. Media merupakan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djarmah, Bahri, & Zain, 2010). Pendekatan pembelajaran kontekstual

berbantuan media begitu sangat penting. Pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesan karena dalam pendekatan ini kaitannya dengan pengalaman langsung oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Pembelajaran APE SINDU dengan 3 bahasa (pembelajaran *threeliS*) ini meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa ini, menerapkan sistem pembelajaran dengan manajemen waktu, pengelolaan kelas, dan pemberian evaluasi pembelajaran kepada peserta didik sangatlah diperhatikan sesuai dengan kisi-kisi pengukuran penilaian yang sah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual melalui pembelajaran *threeliS* di Lembaga PAUD Rosellana Pecangaan Jepara.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Kunandar (2011) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan atas dasar maksud memperbaiki kualitas dari praktek pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok A dan B di PAUD Rosellana Pecangaan Jepara yang mengambil sampel dari sebagian dari kelompok A dan B. Subjek pada penelitian adalah guru dan peserta didik yang berada rentang usia 4-6 tahun dengan jumlah 27 peserta didik.

Beberapa faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah, diantaranya: faktor yang pertama yaitu faktor dari guru, mengamati aktivitas guru selama mengajar menggunakan pembelajaran *threeliS* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual. Faktor yang kedua yaitu faktor dari anak, kegiatan yang diamati yakni aktifitas kegiatan belajar yang berlangsung di dalam kelas baik di *indoor* maupun *outdoor* dengan menggunakan menggunakan pembelajaran *threeliS* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual. Faktor yang ketiga yaitu faktor dari hasil belajar peserta didik, menentukan hasil belajar anak setelah melaksanakan kegiatan menggunakan pembelajaran *threeliS* sebagai sarana untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual.

Teknik pengumpulan data pada penelitian yang ini yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa instrument penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati.

Observasi merupakan teknik yang dapat ditempuh oleh guru untuk mendapatkan berbagai macam data terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat anak belajar di kelas. Pengamatan yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui capaian perkembangan yang terjadi pada anak dalam waktu tertentu. Guru kelompok A dan B merupakan observer yang bertugas untuk mendapatkan informasi sesuai kegiatan pengembangan melalui pembelajaran *threeIIS* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual yang telah dilakukan. Wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung, baik dengan anak maupun orang tua. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan guru dan anak saat proses penelitian berlangsung sehingga dapat menjadi bukti bahwa peneliti telah terjun ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Pengelolaan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik penilaian di PAUD berdasarkan Permendikbud Nomor 14 tahun 2014 yaitu dengan menggunakan tanda sebagai berikut: Belum Berkembang (BB)= *, Mulai Berkembang (MB)=**, Berkembang Sesuai Harapan=***, Berkembang Sangat Baik=****.

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Klasikal

Persentase	Kategori	Simbol
95% - 100%	BSB	****
85% - 94%	BSH	***
75% - 84%	MB	**
< 75%	BB	*

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (nilai) apabila rencana kegiatan pembelajaran terlaksana minimal 85% baik secara individu maupun klasikal di kelompok A dan B di PAUD Rosellana Pecangaan Jepara, dengan pencapaian nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) maka pelaksanaannya dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan yang dilakukan untuk penelitian ini yaitu dengan observasi terlebih dahulu ke lokasi penelitian dengan bertemu pihak sekolah dalam agenda mengkomunikasikan, mendiskusikan jadwal pelaksanaan penelitian bersama kepala sekolah PAUD Rosellana Pecangaan Jepara, pada tanggal 12 Juni 2020. Pertemuan itu, kepala sekolah memberikan arahan kepada peneliti untuk berdiskusi lanjutan dengan guru kelompok A dan B. Hasil observasi yang dilanjutkan dengan wawancara sederhana dengan guru bahwa dalam kegiatan pembelajaran *threeIIS* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual yang dilakukan dengan berbagai pendekatan, model, metode dan strategi menemukan fakta di lapangan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual belum tercapai dengan optimal.

Hasil analisis permasalahan yang dihadapi tersebut, maka peneliti tertarik untuk menyusun satu perencanaan yang kreatif, menarik dan menyenangkan bagi anak terkait meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti dan guru sepakat untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kegiatan inti di siklus 1 pertemuan 1 tentang meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual, dimulai dengan guru memberikan apersepsi berupa tanya jawab antar guru dengan anak tentang pengetahuannya menyebutkan beberapa destinasi wisata Jepara yang diketahui. Guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan anak-anak sesuai pengelolaan kelas yang telah dibuat dengan berteman budaya. Sehingga anak-anak dapat melaksanakan KBM di sentra budaya secara hikmah, semangat dan kondusif. Tahap selanjutnya guru memperkenalkan kepada anak apa itu budaya dengan media gambar-gambar tentang kebudayaan yang ada di Kabupaten Jepara. Guru memberikan contoh cara penggunaan media gambar itu dalam dua bahaya

yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, agar anak mampu melafalkan kedua bahasa tersebut dengan benar sesuai perencanaan yang ada pada RPPH.

Praktek pembelajaran bahasa lisan anak dengan media gambar, yakni dengan cara guru memberikan perintah agar anak-anak bersiap sedia untuk berlomba memasang gambar sesuai dengan pasangannya. Guru meminta anak untuk membaca kata demi kata huruf tersebut.

Pelaksanaan pada siklus I pertemuan 2 yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 07.30-10.00 WIB, seperti biasanya guru dan anak-anak berbaris didepan sekolah untuk melakukan kegiatan fisik motorik bersama sebelum kegiatan awal dimulai. Kegiatan itu berlangsung selama kurang lebih 15 menit, kemudian anak masuk ruangan kelas dengan duduk melingkar dan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu anak. Setelah itu, guru memulai apersepsi menanyakan tentang adat istiadat atau perayaan yang anak pernah mengikuti, seperti perayaan perang obor, perayaan praon dll. Masuk pada kegiatan inti, guru membuka 3 jenis kegiatan yaitu ada bahasa, musik dan drama. Anak-anak diminta untuk memilih sendiri kegiatan mana yang dikerjakan. Misal pada kegiatan musik, guru sebelumnya menjelaskan musik yang terkait dengan budaya Jepara yaitu menari sambal bernyanyi. Pada kegiatan itu, anak diminta menari tarian khas Jepara yaitu tari kridha jati. Anak-anak melakukannya tidak begitu antusias.

Pelaksanaan siklus 2 dari pertemuan awal sehingga akhir yang mana sudah menggunakan media pembelajaran *threeIIS*, anak-anak sangat antusias, riang gembira dan tertarik. Ketika mempraktekkan kegiatan pembelajaran tersebut. Karena media tersebut anak tidak perlu berpindah-pindah tempat untuk melakukan berbagai aspek perkembangan yang telah ditetapkan oleh guru. Pada media pembelajaran *threeIIS* sudah dikemas dalam berbagai aspek perkembangan seperti aspek perkembangan kogniti, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan moral nilai-nilai agama. Fokus tujuan utama media pembelajaran tersebut ialah anak-anak fasih dan paham dalam berbahasa lisan, karena pembelajaran *threeIIS* terkandung 3 bahasa yang berbeda diantaranya; bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Hal sejalan dengan pendapat (Mahyuddin & Elias, 2010) bahwa melalui komunikasi verbal, anak akan dapat berpartisipasi dalam sebuah kelompok sebaya, berinisiasi untuk memulai percakapan,

negosiasi dengan sebaya dalam beragam situasi sosial

Guru hanya sebagai observer yang mengamati jalannya pembelajaran dengan lembar observasi untuk anak. kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk setiap pertemuan pada siklus I. Berikut hasil analisis observasi mengajar guru sesuai dengan lembar observasi sebanyak 12 aspek yang diamati. Siklus 1 skor yang dicapai oleh guru dari 12 aspek hanya 2 aspek atau 79,6% yaitu: 1) guru mempersiapkan anak untuk pembelajaran; 2) guru menyampaikan indikator pencapaian; 3) guru melakukan apersepsi sesuai tema; 4) guru menyiapkan dan memperkenalkan pembelajaran budaya dengan gambar terlebih dahulu; 5) guru meminta anak untuk melafalkan bunyi huruf dan kata; 6) guru meminta anak untuk menghubungkan gambar sesuai dengan kata; 7) guru memantau dan membimbing anak; 8) guru merecalling pada kegiatan dalam satu hari; dan 9) guru mengarahkan anak berdoa dan bernyanyi sebelum kegiatan pembelajaran berakhir. Ada 3 aspek yang belum tercapai yaitu: 1) guru belum berhasil mengajak anak untuk memainkan peran sesuai dengan arahan; 2) guru belum berhasil untuk meminta anak mempraktekkan Gerakan tarian khas Jepara; dan 3) guru belum melakukan seluruh kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir bernyanyi berteman budaya. Pada ketiga aspek tersebut belum tercapai sebanyak 20,4%.

Tabel 2. Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase
BSB	4	20,8%
BSH	17	58,8%
MB	5	20,4%
BB	0	0%
Jumlah	27	100%

Hasil observasi di atas, menunjukkan ada beberapa hal yang harus diperbaiki dalam aspek pengelolaan kelas yang kurang kondusif dikarenakan penggunaan media pembelajaran untuk pengetahuan budaya khususnya kebudayaan Kabupaten Jepara kurang menarik, sehingga fokus dan perhatian anak untuk melakukan KBM terkendala.

Hasil observasi mengajar guru saat pelaksanaan siklus II menunjukkan ada 12 aspek yang diamati dan tercapai sebanyak 13 aspek serta mendapatkan skor 92,8%, aspek tersebut diantaranya: 1) guru mempersiapkan anak untuk pembelajaran; 2)

guru menyampaikan indikator pencapaian; 3) guru melakukan apersepsi sesuai tema; 4) guru menyiapkan dan memperkenalkan pembelajaran budaya dengan gambar terlebih dahulu; 5) guru meminta anak untuk melafalkan bunyi huruf dan kata; 6) guru meminta anak untuk menghubungkan gambar sesuai dengan kata; 7) guru memantau dan membimbing anak; 8) guru merecalling pada kegiatan dalam satu hari; 9) guru mengarahkan anak berdoa dan bernyanyi sebelum kegiatan pembelajara; 10) guru belum berhasil mengajak anak untuk memainkan peran sesuai dengan arahan; dan 11) guru belum berhasil untuk meminta anak mempraktekkan Gerakan tarian khas Jepara. Sedangkan terdapat 1 aspek yang tidak tercapai atau 7,2% yaitu guru belum melakukan seluruh kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir bernyanyi bertemanan budaya .

Tabel 3. Nilai Klasikal pada Siklus II

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase
BSB	4	11,6%
BSH	17	77,9%
MB	5	10,5%
BB	0	0%
Jumlah	27	100%

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartati & Fitria, 2017) bahwa dengan penelitian tindakan kelas kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui dongeng. (Yogidibrata, Suniasih, & Darsana, 2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan bahasa lisan anak sebesar 22,38% akibat penggunaan model pembelajaran *bamboo dancing* berbantuan media gambar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil pada penelitian ini yaitu ada peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual melalui pembelajaran *threeliS* di Lembaga PAUD Rosellana Pecangaan Jepara sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara kontekstual. Dilihat pada hasil sesudah tindakan. Pada siklus I mencapai persentase sebesar 73,8% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 90,5%. Sedangkan analisis hasil belajar anak mengalami peningkatan terlihat bahwa anak sudah mampu melafalkan secara lisan sesuai dengan pembelajaran *threeliS* yang diberikan, terlihat ketika anak sudah bisa melafalkan kata demi

kata yang ada pada media pembelajaran *threeliS* (*three language Sindu*) dengan fasih, terkadang anak masih butuh bimbingan dari guru untuk melafalkan kata tersebut.

Saran

Saran peneliti terkait pelaksanaan penelitian tindakan kelas selanjutnya yaitu sebaiknya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran berbasis peningkatan kemampuan berbahasa lisan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak secara lisan sesuai dengan pengalaman masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarmah, Bahri, S., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hairudin, L., & Surtikanti. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di TK Desa Gonilan Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017*. (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/54097/>
- Hartati. S., & Fitria, E. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Dongeng di Kelompok Bermian AZ Zakiyah. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1-12.
- Jonsson, A., & Williams, P. (2013). Communication with young children in preschool: The complex matter of a child perspective. *Early Child Development and Care*, 5(183), 589–601. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.678488>
- Kunandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lamb, S., Bibby, P., Wood, D., & Leyden, G. (1997). Communication skills, educational achievement and biographic characteristics of children with moderate learning difficulties. *Special Issue: Children with Special Needs*, 12(4), 401–414. Retrieved from

<http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc3&NEWS=N&AN=1997-39121-004>

- Larson, L. C., & Miller, T. N. (2012). 21st Century skills: Prepare students for the future. *Kappa Delta Pi Record*. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516575>
- Mahyuddin, R., & Elias, H. (2010). The Correlation between Communication and Social Skills among Early Schoolers in Malaysia. *Pertanika Journal Social Science*, 18, 167–174.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Pudjianingsih, W. (2013). Metode Pengembangan Bahasa: Penerapannya Pada Pembelajaran Berbasis Tema dan Sentra di Taman Kanak-kanak. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 82-94.
- Solehan. (2011). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono, (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Alfabeta.
- Yogidibrata, M. P., Suniasih, N. W., & Darsana, I. W. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelompok B3 TK Widya Santhi Denpasar. *E-journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).